

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan perekonomian dalam era globalisasi telah membuat persaingan didunia bisnis semakin ketat, hal ini semakin memicu para pengelola bisnis untuk mempermudah mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Para pelaku bisnis biasanya melakukan berbagai macam usaha agar bisnis yang dikelolanya dapat tetap bertahan. Para pelaku bisnis juga melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan suatu keuntungan meskipun dengan cara yang tidak jujur dan melanggar hukum.

Kecurangan (*fraud*) di Indonesia sangat berpengaruh bagi masyarakat pada umumnya sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan sangat diperlukan, dalam International Standard on Auditing (ISA) seksi 240 *fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan pihak yang berperan dalam governance perusahaan, karyawan atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal. Akhir-akhir ini perhatian auditor diarahkan untuk mendeteksi kesalahan dan kecurangan. Kecurangan (*fraud*) yang terjadi dilingkungan perusahaan masih sering terjadi dan terkadang sulit untuk diatasi. Menurut *Accociation of Certified fraud examiner (ACFE)* “*fraud is an intentional untruth or dishonest*

*scheme used to take deliberate and unfair advantage of another person or group of person it include any mean, such cheats another”.*

Maksudnya adalah *fraud* berkenaan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Didalamnya termasuk unsur-unsur tak terduga, tipu daya, licik, dan tidak jujur yang merugikan orang lain. Kecurangan di Indonesia merupakan hal yang tidak asing lagi, hal tersebut disebabkan karena banyaknya tindakan kejahatan terutama dalam memanipulasi laporan keuangan. Maka dari itu, kemampuan auditor mendeteksi kecurangan harus tertanam dalam diri auditor agar tidak terjadinya *fraud* pada laporan keuangan perusahaan.

Menurut Tuanakotta (2010:207) Setiap tindak kriminal, selalu didorong atau dipicu oleh suatu kondisi dan perilaku penyebab terjadinya begitu pula dengan *fraud*, dalam teori segitiga *fraud (fraud triangle theory)* perilaku kecurangan didukung oleh tiga unsur yaitu adanya tekanan (*pressure*) kesempatan (*perceived opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*). Seseorang atau sekelompok orang akan melakukan *fraud* jika dalam diri mereka terdapat tekanan yang timbul dari berbagai situasi, misalnya kebutuhan keuangan yang mendesak, tekanan dari pihak lain seperti tekanan atasan untuk melakukan kecurangan, ketidakpuasan terhadap organisasi tempat kerja dan adanya sifat tamak. Motif tersebut kemudian menyebabkan seseorang atau sekelompok orang mencari peluang untuk melakukan *fraud* dan peluang tersebut

terbuka jika pengendalian internal perusahaan lemah. Lemahnya pengendalian internal dapat menjadi pemicu seseorang atau sekelompok orang yang sebelumnya tidak terpikir untuk melakukan *fraud* karena di hadapan mereka terdapat peluang untuk berbuat kecurangan. Setelah seseorang atau sekelompok orang tersebut melakukan *fraud*, maka mereka cenderung untuk membenarkan apa pun dalam tindakannya, yang biasa disebut dengan rasionalisasi. Pelaku *fraud* yakin bahwa tindakan yang dilakukannya bukan kecurangan melainkan sesuatu yang merupakan haknya.

Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Kasus-kasus skandal akuntansi dalam beberapa tahun ke belakang ini memberikan bukti lebih jauh tentang salah saji di dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Berikut ini adalah fenomena kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan *fraud* pada laporan keuangan perusahaan ternama di Indonesia.

PT. Asuransi Jiwasraya (Persero), laporan keuangan Jiwasraya periode 2017 dipilih Tarko karena periode tersebut terdapat temuan dari akuntan publik yang menyatakan terdapat kekurangan cadangan teknis sebesar Rp 7 triliun dan laporan keuangan teraudit yang dipublikasikan Jiwasraya ternyata telah dimanipulasi atau *window dressing* sehingga perusahaan terlihat sehat. Oleh karena itu, auditor menilai laporan

keuangan Jiwasraya yang disusun perusahaan dan diumumkan direksi terdapat keuntungan Rp 360 miliar tidak tepat. Pernyataan auditor tersebut sesuai dengan pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI. Tarko menilai audit yang dilakukan akuntan publik tidak bertujuan semata-mata menemukan kecurangan, ketidakpatuhan atau menilai efektivitas pengendalian internal. Sehingga, sangat mungkin kecurangan atau *fraud* yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan tidak terdeteksi auditor.

Sumber: <https://www.hukumonline.com/berita/a/menelisik-peran-akuntan-publik-dalam-kasus-jiwasraya-lt5e1cf1040be7a>

Kasus yang terjadi di perusahaan maupun lembaga pemerintahan tidak jarang disebabkan karena faktor kecurangan (*fraud*). Seiring dengan berkembangnya kompleksitas bisnis dan semakin terbukanya peluang usaha dan investasi menyebabkan risiko terjadinya kecurangan pada perusahaan dan lembaga pemerintahan semakin tinggi. Mengacu ke berbagai kasus baik di dalam maupun di luar negeri menunjukkan bahwa kecurangan dapat terjadi di mana saja

Oleh karena itu auditor dituntut untuk mampu mendeteksi berbagai kasus kecurangan tersebut tentunya dengan integritas yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya. Untuk itu auditor perlu memiliki sikap skeptisisme profesionalnya agar mampu mendeteksi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga kecurangan dalam laporan keuangan klien dapat terungkap.

Seorang auditor harus memiliki skeptisisme profesional dalam menjalankan tugasnya karena sikap skeptisisme profesional akan menjadikan seorang auditor untuk tidak mudah percaya terhadap bukti yang ada dan menjadikan dirinya untuk bersikap lebih kritis terhadap pernyataan-pernyataan manajemen, selain itu skeptisisme profesional menimbulkan sikap keingintahuan dalam diri auditor yang berpengaruh pada cakupan pemeriksaan yang menjadi lebih luas sehingga menjadikan auditor lebih mudah untuk menemukan *fraud*. Agar skeptisisme profesional ini tercipta maka seorang auditor harus memiliki disiplin yang tinggi, analitis, realistis dan tegas berdasarkan aturan serta sistematis dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti, 2017). Auditor tentunya akan meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud* jika ia memiliki karakter skeptisisme profesional yang tinggi dengan memperluas pencarian informasi tambahan jika dihadapkan dengan gejala yang mengarah pada adanya tindakan kecurangan (Ida Ayu Indira Biksa, 2016).

Fenomena yang terkait dengan Skeptisisme Profesional Auditor yaitu kasus PT Garuda Indonesia (Persero), laporan keuangan periode 2018 yang telah diaudit oleh AP Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi dan Rekan. Sekretaris Jendral Kemenkeu Hidayanto menerima ketiga kelalaian yang dilakukan. Pertama, akuntan publik bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pengaruh skeptisisme profesional, independensi auditor dan beban kerja auditor 320 pendapatan piutang serta pendapatan lain-lain. Sebab, AP ini sudah mengakui pendapatan piutang meski secara

nominal belum diterima oleh perusahaan. Kedua, akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut. Terakhir, akuntan publik juga tidak bias mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi. Ini berarti mengindikasikan bahwa auditor tersebut tidak menerapkan sikap skeptisisme profesionalnya dalam melakukan audit laporan keuangan milik PT Garuda Indonesia.

Sumber: <https://analisis.kontan.co.id/news/garuda-landing-darurat-likuiditas-1>

Tidak terdeteksinya *red flags* pada kasus di atas salah satunya disebabkan oleh lemahnya kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud* kliennya. Maka dari itu, akuntan publik yang bertindak sebagai pihak kedua yang diharapkan mampu menemukan gejala-gejala *fraud* yang diperlihatkan kliennya.

Independensi merupakan salah satu faktor yang utama dalam menjalankan peran serta fungsi sebagai auditor karena dalam melakukan proses audit, auditor bisa saja menemukan salah saji dan keputusan auditor untuk melaporkan hal tersebut tentunya bergantung pada karakteristik independensi yang dimilikinya (Ida Ayu Indira Biksa, 2016). Rendahnya tingkat independensi yang dimiliki dalam diri auditor tentunya akan berpengaruh pada tingkat kemampuan seorang auditor untuk menemukan kecurangan (Ida Ayu Indira Biksa, 2016). Supaya auditor tidak dipengaruhi oleh pihak manajemen perusahaan maka, dalam melakukan kegiatan pendeteksian kecurangan tingkat

independensi yang tinggi menjadi bagian terpenting yang harus dipelihara dalam diri auditor. Menurut Standar Auditing (SPAP IAI, 2011) mempertahankan independensi bagi seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya sangat diperlukan supaya tidak mudah dipengaruhi pihak-pihak lain.

Fenomena yang mempengaruhi independensi auditor, kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) sebagai tersangka kasus pembobolan kredit 14 bank dengan nilai kerugian mencapai Rp 14 triliun. Perkara ini menjadi puncak masalah yang mengimpit perusahaan pembiayaan tersebut, menyeret Leo Chandra sebagai pemilik Group Columbia serta mengancam proses restrukturisasi kredit yang tengah berjalan. Kasus ini pun menyeret akuntan publik yang mengaudit SNP. Sebab, masalah dalam laporan keuangan SNP seharusnya ditemukan dalam proses audit oleh akuntan publik. Bank Mandiri sendiri berencana memindahkan kantor akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan SNP. Sebab, mereka dinilai tidak mengaudit laporan tersebut dengan sebenarnya dan dipengaruhi oleh pihak manajemen penyaji laporan keuangan. Ini berarti mengindikasikan bahwa auditor tidak menerapkan sikap independensi auditor dalam melakukan audit dan laporan keuangan milik PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) pun terindikasi adanya *fraud*.

Sumber: <https://katadata.co.id/yurasyahrul/indepth/5e9a55d39f09a/patgulipat-snp-finance-yang-menyeret-sang-legenda-pembiayaan-retail>

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah tersebut, dengan judul : **“PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN (*FRAUD*) (Penelitian pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bandung)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis menetapkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih adanya auditor yang tidak mampu mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan kliennya.
2. Masih adanya auditor yang belum memiliki sikap skeptisisme profesional auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.
3. Masih adanya auditor yang tidak menerapkan sikap independensi auditor tersebut sehingga kesalahan pembuatan opini yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dikarenakan dipengaruhi oleh pihak lain.



### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana skeptisisme profesional auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Wilayah Kota Bandung.
2. Bagaimana independensi auditor yang bekerja pada KAP di Wilayah Kota Bandung.
3. Bagaimana kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada KAP di Wilayah Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh skeptisisme profesional auditor dan independensi auditor secara simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui skeptisisme profesional auditor pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Wilayah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui independensi auditor pada auditor yang bekerja pada KAP yang ada di Wilayah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada KAP yang ada di Wilayah Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh skeptisisme profesional auditor dan independensi auditor secara simultan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi peneliti sendiri, maupun pihak umum dan pihak-pihak yang terkait.

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang audit khususnya mengenai pembahasan Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor serta pengaruhnya terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) yang dihasilkan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis adalah penjelasan bagi pihak-pihak mana saja yang kiranya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan dalam rangka meraih gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Jasa Audit

Penelitian ini dapat menjadi sebagai masukan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan waktu penyelesaian tugas audit dan tugas audit yang dikerjakan oleh auditor khususnya yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang dihasilkan.

### 3. Bagi Pihak Lain

Sebagai referensi untuk memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

## **1.5 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penulis akan melaksanakan penelitian kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Bandung yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia.

Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Ruang Lingkup *Auditing***

###### **2.1.1.1 Pengertian *Auditing***

*Auditing* merupakan suatu tindakan yang membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya (kondisi) dengan keadaan yang seharusnya (kriteria). Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan untuk menilai atau melihat apakah kriteria yang ditetapkan dijalankan sebagaimana mestinya.

Menurut *American Accounting Association (AAA)* dalam Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:1) *auditing* adalah:

*“Auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users.”*

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa, audit merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi-aseri tentang tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dan kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna informasi tersebut.

Menurut Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris

E. Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:2) *auditing* adalah:

*“The accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.*

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa, Auditing adalah proses pengumpulan dan penilaian bukti atau pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Mulyadi (2014:9) *auditing* adalah:

*“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.*

Menurut Hayes (2014:4) *audit definition*:

*“An audit is a system process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between these assertions and established criteria and communicating the result to interested users”.*

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa, suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bahan bukti mengenai asersi tentang kejadian dan kegiatan ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Hery (2016:10) pengertian *auditing* adalah:

*“sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan”.*

Menurut Soekrisno Agoes (2017:4) pengertian *auditing* adalah:

“suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa audit atau pemeriksaan harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten terhadap laporan keuangan yang disajikan kliennya atau manajemen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan tujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan.

#### **2.1.1.2 Jenis-jenis *Auditing***

*Auditing* dapat dibagi dalam beberapa jenis yang dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut.

Menurut Soekrisno Agoes (2017:14-16), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

1. Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

4. Audit Komputer (*computer audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan *System Electronic Data Processing (EDP)*.

Terdapat tiga jenis audit menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:36-37) yaitu sebagai berikut:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)  
Audit Operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif.
2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)  
Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.
3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)  
Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku



umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau saji lainnya.

### **2.1.1.3 Tujuan *Auditing***

Perusahaan perlu memiliki suatu pengendalian internal untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka dalam pelaksanaan kegiatan harus diawasi dan sumber ekonomi yang dimiliki harus dikerahkan dan digunakan sebaik mungkin.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:167) tujuan audit adalah:

“untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

Menurut Tuanakotta M (2014:84) tujuan audit adalah:

“Mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku”.

Berdasarkan beberapa definisi audit yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan audit pada umumnya adalah menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, serta mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan. Dengan

demikian tujuan audit menghendaki akuntan memberi pendapat mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan yang sesuai standar auditing.

#### 2.1.1.4 Standar *Auditing*

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2014:33) yaitu:

##### 1. Standar Umum

Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:

- a. Auditor harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama.

##### 2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti-bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai audit *field work*.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

##### 3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor jika ada tingkat tanggung yang dipikulnya.

Standar ini mengatur auditor untuk menyatakan apakah laporan keuangan yang diperiksa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau pernyataan mengenai ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

#### **2.1.1.5 Jenis-jenis Auditor**

Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi dan juga suatu aktivitas audit dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan.

Menurut Mulyadi (2008:1) auditor adalah:

“akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada *audite* untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji”.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:4) auditor adalah:

“Yang melakukan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:38-39) jenis-jenis auditor yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik  
Kantor akuntan publik bertanggungjawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil. Kantor akuntan publik biasa disebut auditor eksternal atau auditor independent untuk membedakannya dengan auditor internal.
2. Auditor Internal Pemerintah  
Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi operasional berbagai program pemerintah.
3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan  
Auditor badan pemeriksa keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala, BPK melapor dan bertanggungjawab sepenuhnya kepada DPR.
4. Auditor Pajak  
Direktorat Jendral (Ditjen) pajak bertanggungjawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama ditjen pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan disebut auditor pajak.
5. Auditor Internal

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit DPR. Tanggungjawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes Dan Jan Hoesada (2012:54) jenis-jenis auditor dibagi menjadi 7 macam, yaitu:

- 1) Akuntan Publik (*Public Accounting Firm*)  
Akuntan public adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
- 2) Auditor Intern (Internal Auditor)  
Auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan efektivitas dan efisiensi prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan berbagai organisasi.
- 3) *Operational Audit* (Manajemen Auditor)  
Manajemen audit disebut juga *operational audit, functional audit, systems audit* yang merupakan pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Manajemen audit bertujuan menghasilkan perbaikan dalam pengelolaan aktivitas objek yang diterima dengan membuat rekomendasi tentang cara-cara pelaksanaan yang lebih baik dan efisien.
- 4) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)  
Badan pemeriksa keuangan adalah lembaga tinggi negara dalam system ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara. Menurut UUD 1945, BPK merupakan lembaga bebas dan mandiri. Anggota BPK dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan diresmikan oleh presiden. Nilai-nilai dasar yang dipegang teguh oleh BPK RI adalah sebagai berikut:
  - a. Independensi
  - b. Integritas
  - c. Profesionalisme
- 5) Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP)  
Badan pemeriksa keuangan dan pembangunan adalah lembaga pemerintah non-departemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintah dibidang pengawasan keuangan dan pembangunan.

- 6) Inspektorat Jendral (Itjen) di Departemen  
 Dalam Kementrian Negara Republik Indonesia, Inspektorat Jendral (Itjen) adalah unsur pembantu yang ada disetiap departemen/kementrian yang bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan departemen kementriannya.
- 7) Badan Pengawas Daerah (Bawasda)  
 Badan pengawas daerah adalah sebuah badan/lembaga fungsional yang ada dalam lingkungan pemerintah daerah di Indonesia baik pada tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian atau keterampilan dibidang pengawasan dan bersifat mandiri. Badan pengawas daerah dibentuk untuk melakukan pengawasan penggunaan anggaran pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam rangka mendukung peningkatan kinerja instansi pemerintah daerah.

Sedangkan, menurut Abdul Halim (2015:11-12) jenis-jenis auditor dibagi menjadi 3 kelompok, diantaranya yaitu:

1. Auditor Internal  
 Auditor internal merupakan karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit. Tujuan audit internal adalah untuk membantuk manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan auditor operasional dan audit kepatuhan. Meskipun demikian, pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independent.
2. Auditor Pemerintah  
 Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melaukakuan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai organisasi dalam pemerintah. Audit ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di BPKP dan BPK. Disamping itu, ada auditor pemerintah yang bekerja di Direktorat Jendral Pajak. Tugas auditor perpajakan ini adalah memeriksa pertanggungjawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun yang berbentuk organisasi kepada pemerintah.
3. Auditor Independen  
 Auditor independen adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada klien. Klien tersebut merupakan perusahaan bisnis yang berorientasi laba, organisasinirlaba, badan-badan pemrintahan maupun individu perseorangan. Auditor harus independen terhadap klien pada saat melaksanakan audit maupun saat pelaporan hasil audit. Audit independen menjalankan pekerjaanya di bawah suatu kantor akuntan publik.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diinterprestasikan bahwa auditor merupakan orang yang sangat memegang peranan penting dalam aktivitas audit dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan audit sesuai dengan standar profesionalnya.

## **2.1.2 Skeptisisme Profesional Auditor**

### **2.1.2.1 Pengertian Skeptisisme Profesional Auditor**

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:63) mendefinisikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut:

“Skeptisisme profesional adalah suatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan kejujuran absolut”

Islahuzzaman (2012:429) mengidentifikasikan skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Skeptisisme profesional adalah tingkah laku yang melihat sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur”.

Standar umum SPKN BPK RI (2007:30) menyebutkan skeptisisme profesional auditor adalah sebagai berikut:

“Sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan. Pemeriksaan menggunakan

pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dituntut oleh profesinya untuk melaksanakan pengumpulan bukti dan evaluasi obyektif mengenai kecukupan, kompetensi dan relevansi bukti”.

Skeptisisme merupakan manifestasi dari objektivitas. Skeptisisme tidak berarti bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik, atau melakukan penghinaan. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan.

Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan, baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning signs*) yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*) (Tuannakota, 2011:77).

Auditor yang disiplin menerapkan skeptisisme profesional, tidak akan terpaku pada prosedur audit yang tertera dalam program audit. Skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis risiko yang dihadapi dan memperhitungkan risiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan (seperti menerima atau menolak klien; memilih metode dan teknik audit yang tepat; menilai bukti-bukti yang dikumpulkan, dan seterusnya). (Tuannakota, 2011:78)

#### **2.1.2.2 Karakteristik Skeptisisme Profesional Auditor**

Karakteristik skeptisisme profesional auditor menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:183) sebagai berikut:



1. Memeriksa dan menguji bukti (*Examination of Evidence*) Karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti (*Examination of Evidence*) diantaranya:
  - a. Pikiran yang selalu bertanya (*Question Mind*) yaitu karakteristik yang mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian atas sesuatu. karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
    - 1) Menolak suatu pernyataan atau *statement* tanpa pembuktian yang jelas;
    - 2) Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.
  - b. Suspensi pada penilaian (*Suspension on judgement*) yaitu karakteristik yang mengindikasikan seseorang butuh waktu yang lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang dan menambah informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.
    - 1) Seseorang butuh waktu yang lebih lama
    - 2) Membutuhkan informasi pendukung untuk mencapai penilaian
    - 3) Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum lengkap
  - c. Pencarian Pengetahuan (*Search for Knowledge*) yaitu karakteristik yang didasari oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*)
    - 1) Berusaha untuk mencari tahu
    - 2) Sesuatu yang menyenangkan apabila menemukan informasi baru
2. Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*) karakteristik yang berhubungan adalah pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*) yaitu karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
  - a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain
  - b. Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku
3. Mengambil tindakan atas bukti (*acting on the Evidence*) Karakteristik yang berhubungan diantaranya adalah:
  - a. Percaya Diri (*Self Confidence*) yaitu percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan.
  - b. Penentuan Sendiri (*Self Determination*) yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif yang sudah dikumpulkan.

### 2.1.2.3 Pentingnya Skeptisisme Profesional Auditor

Pentingnya skeptisisme profesional banyak ditekankan oleh berbagai jenis profesi. Umumnya profesi yang membutuhkan skeptisisme profesional adalah profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti secara kritis, dan melakukan pertimbangan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang dikumpulkan. Profesi-profesi yang dirujuk antara lain, detektif, polisi, auditor, pengacara dan hakim, dan penyelidik. Namun, dari berbagai bidang profesi dan akademis yang membutuhkan skeptisisme profesional, hanya auditor yang menyaratkan skeptisisme profesional dalam standar profesionalnya (Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialih bahasakan Herman Wibowo (2016:63)).

Seperti yang tercantum dalam SPAP seksi 230 (IAPI, 2011), skeptisisme profesional merupakan unsur yang terkandung dalam Standar Umum ketiga mengenai penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan pekerjaan auditor (*due professional care*). Oleh karena itu, skeptisisme profesional dan *due professional care* adalah prinsip yang fundamental dalam semua tindakan yang dilakukan auditor eksternal (*Center for Audit Quality*, 2010, dan Kopp dkk, 2003). Selain meningkatkan kualitas audit dan mendeteksi terjadinya *fraud*, skeptisisme profesional auditor juga berperan dalam mencegah terjadinya *fraud*. Penemuan Chen dkk (2009) mempertegas pentingnya skeptisisme profesional auditor yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan audit (*audit actions*) karena dapat

mengurangi kecenderungan manajer untuk melakukan *fraud*.

Penerapan tingkat skeptisisme dalam audit sangatlah penting karena dapat memengaruhi efektifitas dan efisiensi audit. Skeptisisme yang terlalu rendah akan memperburuk efektifitas audit, sedangkan terlalu tinggi akan meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan (*Financial Reporting Council, 2010*). Oleh karena itu, dalam melaksanakan audit, auditor seharusnya tidak serta-merta membuat pola pikir bahwa dalam informasi keuangan yang disediakan manajemen terdapat salah saji material atau kecurangan yang disengaja. Namun, seiring dengan proses pengumpulan bukti-bukti audit, auditor dapat meningkatkan kewaspadaannya jika terdapat kemungkinan informasi keuangan tersebut memiliki salah saji material atau kecurangan yang disengaja.

Faktanya menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialih bahasakan Herman Wibowo (2016:133), skeptisisme profesional dalam auditing adalah penting karena:

- 1) Skeptisisme profesional merupakan syarat yang harus dimiliki auditor yang tercantum di dalam standar audit (SPAP).
- 2) Perusahaan-perusahaan audit internasional menyaratkan penerapan skeptisisme profesional dalam metodologi audit mereka.
- 3) Skeptisisme profesional merupakan bagian dari pendidikan dan pelatihan auditor.
- 4) literatur akademik dan profesional di bidang auditing menekankan pentingnya skeptisisme profesional.

Selain itu, banyak studi kasus yang oleh SEC (*Security and Exchange Commissions*) dilaporkan sebagai kegagalan auditor dalam mendeteksi salah saji material sebagai hasil dari kurangnya skeptisisme profesional, contohnya skandal Enron, WorldCom, Adelphia, dan Global Crossing (Randal J. Elder, Mark S.

Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialih bahasakan Herman Wibowo (2016:134).

#### **2.1.2.4 Unsur-Unsur Pembentuk Skeptisisme**

Unsur-unsur skeptisisme profesional dalam definisi *International Federation of Accountants (IFAC)* dalam (Tuannakotta 2012:78):

1. *A critical assessment* ada penilaian yang kritis tidak menerima begitu saja.
2. *With a questioning mind* dengan cara berpikir yang terus-menerus bertanya dan mempertanyakan.
3. *Of the validity of audit evidence obtained* keabsahan dari bukti audit yang diperoleh.
4. *Alert to audit evidence that contradicts* waspada terhadap bukti yang kontradiktif.
5. *Brings into question the realibility of documents and responses to inquiries and other information* mempertanyakan keandalan dalam dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain.
6. *Obtained from management and those charged with governance* yang diperoleh dari manajemen yang berwenang dalam pengelolaan (perusahaan).

#### **2.1.3 Independensi Auditor**

##### **2.1.3.1 Pengertian Independensi Auditor**

Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Independensi adalah suatu keadaan atau posisi di mana kita tidak terikat dengan pihak manapun, artinya keberadaan kita adalah mandiri, tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu.

Menurut Alvin A. arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E.Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:134) yang dimaksud independensi auditor adalah:

*“Auditor independence is a mental altitude that is taking unbiased view point in the performance of audit tests during the accumulation and evaluation of evidences, the evaluation of the results, and the issuance of the audit report. Auditor independence has been assessed on two standards, that is in fact an in appearance.”*

“Independensi auditor adalah sikap mental yang mengambil pandangan tidak bias dalam kinerja tes audit selama akumulasi dan evaluasi bukti, evaluasi hasil dan penerbitan laporan audit. Independensi auditor dinilai berdasarkan dua standar yaitu dalam fakta dan dalam penampilan.”

Sedangkan menurut Mulyadi dalam Muhammad Reyhan (2018) menyatakan

independensi adalah:

“Independensi berarti sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.

Faiz Zamzami, Ihda Arifin Faiz, Mukhlis (2014:13) yang dimaksud dengan

independensi auditor adalah sebagai berikut:

“Independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit internal untuk melaksanakan tanggung jawab audit internal dengan cara tidak memihak.”

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011:64)

menyatakan bahwa independensi yaitu :

“Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh tekanan atau pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat diinterprestasikan bahwa Independensi merupakan salah satu komponen yang harus dijaga atau dipertahankan oleh akuntan publik. Independensi dimaksudkan seorang auditor mempunyai kebebasan posisi dalam mengambil sikap maupun penampilannya dalam hubungan 43 pihak luar terkait dengan tugas yang dilaksanakannya. Independensi bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apa pun.

### **2.1.3.2 Dimensi Independensi Auditor**

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011:7) menekankan tiga dimensi dari independensi sebagai berikut:

- 1) *Programming independence* (Independensi Program)  
*Programming independence* adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih teknik, prosedur audit, berapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu ditetapkan
- 2) *Investigative independence* (Independensi Invesgatif)  
*Investigative independence* adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa. Ini berarti tidak boleh ada sumber informasi yang legitimasi (sah) yang tertutup bagi auditor.
- 3) *Reporting independence* (Independensi Pelaporan)  
*Reporting independen* adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil pemeriksaan.

Berdasarkan ketiga dimensi independensi tersebut, Mautz dan Sharaf mengembangkan petunjuk yang mengindikasikan apakah ada pelanggaran atas independensi. Mautz dan Sharaf dalam Theodorus Mtuanakotta (2011:7) menyarankan:

- 1) *Programming Independence* (Independensi Program Audit)
  - a. Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan (*eliminate*), menentukan (*specify*) atau mengubah (*modify*) apapun dalam audit.
  - b. Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih.
  - c. Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu direview diluar batas-batas kewajaran dalam proses audit.
- 2) *Investigative Independence* (Independensi Investigatif)
  - a. Akses langsung dan bebas atas seluruh buku, catatan, pimpinan pegawai perusahaan dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya.
  - b. Kerjasama yang aktif dari pimpinan perusahaan selama berlangsungnya kegiatan audit.
  - c. Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa atau menentukan dapat diterimanya suatu *evidential metter* (sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian).
  - d. Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan menghilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.
- 3) *Reporting Independence* (Independensi Pelaporan)
  - a. Bebas dari perasaan loyal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan.
  - b. Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal dan memasukkannya kedalam laporan informal dalam bentuk apapun.
  - c. Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun yang tidak didalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi dalam interpretasi.
  - d. Bebas dari upaya untuk memveto (*judgement*) auditor mengenai apa yang seharusnya masuk dalam laporan audit, baik yang bersifat fakta maupun opini.

Petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Mautz dan Sharaf dalam Tuanakotta (2011) sangat jelas dan masih relevan untuk auditor pada hari ini. Petunjuk-petunjuk tersebut menentukan Independen atau tidaknya independen seorang auditor.

### 2.1.3.3 Pentingnya Independensi Auditor

Menurut *Methodist University of Indonesia* Independensi penting bagi auditor karena:

- 1) Independensi merupakan syarat yang sangat penting bagi profesi akuntan publik untuk memulai kewajiban informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai informasi.
- 2) Independensi diperlukan oleh akuntan publik untuk memperoleh kepercayaan dari klien dan masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan.
- 3) Independensi diperoleh agar dapat menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.
- 4) Jika akuntan publik tidak independen maka pendapat yang dia berikan tidak mempunyai arti atau tidak mempunyai nilai.
- 5) Independensi merupakan martabat penting akuntan publik yang secara berkesinambungan perlu dipertahankan.

### 2.1.3.4 Jenis-jenis Independensi Auditor

Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialih bahasakan Herman Wibowo (2016:103) mengemukakan dalam independensi terdapat dua unsur, yaitu:

1. Independensi dalam berpikir (*independence in mind*) Independensi dalam berpikir mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias. Independensi dalam berpikir mencerminkan persyaratan lama bahwa anggota harus independen dalam fakta.
2. Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*) Independensi dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut.

Menurut Soekrisno Agoes (2012:34-35) pengertian independen bagi akuntan publik (eksternal auditor dan internal auditor) dibagi menjadi 3 (tiga) jenis independensi:



1. *Independent in appearance* (independensi dilihat dari penampilannya di struktur organisasi perusahaan). *In appearance*, akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak luar perusahaan sedangkan internal auditor tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan. *Independent in fact* (independensi dalam kenyataan/dalam menjalankan tugasnya).
2. *In fact*, akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa profesionalnya, bisa menjaga integritas dan selalu menaati kode etik profesionalnya, profesi akuntan publik, dan standar professional akuntan publik. Jika tidak demikian, akuntan publik *in fact* tidak independen. *In fact* internal auditor bisa independen jika dalam menjalankan tugasnya selalu mematuhi kode etik internal auditor dan jasa *professional practice framework of internal auditor*, jika tidak demikian internal auditor *in fact* tidak independen. *Independent in mind* (independensi dalam pikiran).
3. *In mind*, misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan *audit adjustment* yang material. Kemudian dia berpikir untuk menggunakan *findings* tersebut untuk memeras klien walaupun baru pikiran, belum dilaksanakan. *In mind* auditor sudah kehilangan independensinya. Hal ini berlaku baik untuk akuntan publik maupun internal auditor.

Berdasarkan jenis-jenis Independensi yang dikemukakan diatas maka, seorang auditor harus mempunyai sikap tidak bisa dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Seorang auditor harus memiliki sikap jujur. Tidak hanya kepada pihak manajemen dan pemilik perusahaan, namun seorang auditor juga harus harus jujur kepada semua pihak termasuk masyarakat, agar masyarakat dapat menilai sejauh mana auditor telah bekerja dan masyarakat tidak meragukan independensi dan objektivitas auditor.

## **2.1.4 Pendeteksian Kecurangan**

### **2.1.4.1 Definisi dan Jenis-jenis Kecurangan**

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:17) definisi kecurangan adalah sebagai berikut:

“Kecurangan (*fraud*) secara singkat dinyatakan sebagai suatu penyajian yang palsu atau menyembunyian fakta yang material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu”.

*The institute of internal auditor* Auditor di Amerika yang dialih bahsakan oleh Amin Widjaja Tunggal mendefinisikan kecurangan yaitu:

“Kecurangan mencakup suatu kesatuan ketidakberesan (*irregularities*) dan Tindakan ilegal yang bercirikan penipuan yang disengaja. Dapat dilakukan untuk manfaat dan/atau kerugian organisasi oleh orang di luar atau dalam organisasi.

Dari definisi di atas dapat diinteprestasikan bahwa kecurangan merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan sengaja, dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang bukan merupakan hak pelakunya.

Menurut Kenneth A, merchant yang dialih bahasakan oleh Amin Widjaja Tunggal (2013:36) jenis-jenis kecurangan pelaporan laporan keuangan adalah:

- a. Memanipulasi, memalsukan atau mengubah catatan atau dokumen
- b. Menyembunyikan atau menghilangkan pengaruh transaksi yang lengkap dari catatan atau dokumen
- c. Mencatat transaksi tanpa substansi
- d. Salah menerapkan kebijakan akuntansi
- e. Gagal mengungkapkan informasi yang signifikan.

#### **2.1.4.2 Konsep *Fraud Diamond***

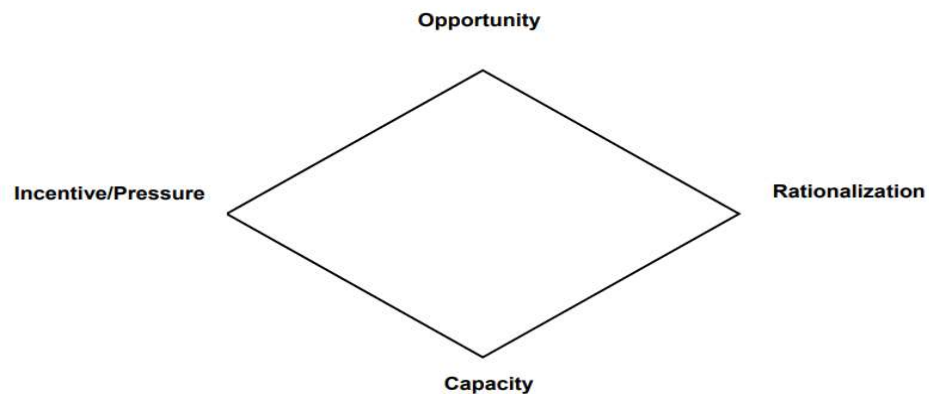
Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:65) Konsep *fraud diamond* yaitu:

“Dalam konsep ini menambahkan *individual capability* sebagai salah satu faktor penyebab kecurangan sehingga teori ini memiliki empat elemen yaitu *pressure, opportunity, rationalization* dan *individual pressure*.”

Tuanakotta (2010;207) menjelaskan *fraud diamond* memiliki beberapa elemen

yaitu:

“*Incentive/pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), dan *Rasionalization* (rasionalisasi), 3 elemen tersebut dalam konsep *fraud diamond* mengalami penambahan elemen yaitu *Capability/Capacity* (kemampuan).



Gambar 2. 1 Elemen Fraud Diamond

a. *Incentive/Pressure* (tekanan)

*Incentive* atau tekanan dapat didefinisikan sebagai motif dari perilaku seseorang untuk melakukan penyelewengan karena dipicu oleh adanya dorongan yang dirasakan. Setiap pelaku harus menghadapi beberapa jenis tekanan untuk dapat melakukan penipuan. Tekanan yang dirasakan diartikan sebagai motivasi yang menuntun pelaku untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Tekanan semacam ini dapat terjadi pada semua pihak di semua tingkatan organisasi dan dapat terjadi karena berbagai alasan. Alasannya dapat berupa adanya tekanan finansial, tekanan karena adanya dorongan dari kebiasaan yang buruk dan tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (Wijayani, 2016).

b. *Opportunity* (peluang/kesempatan)

Elemen *Opportunity* dalam kaitannya dengan *fraud* diartikan sebagai suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan tindakan yang tidak dibenarkan seperti tindakan penyelewengan. Peluang bisa terjadi karena dipengaruhi oleh lemahnya pengendalian internal, pengawasan yang kurang terkontrol, atau karena posisi yang strategis. Dengan memanfaatkan suatu kondisi atau posisi tertentu, seseorang dapat dengan leluasa mengatur kepentingan orang banyak.

c. *Rationalization* (rasionalisasi)

Konsep rasionalisasi menunjukkan bahwa pelaku harus bisa merumuskan beberapa bentuk rasionalisasi yang dapat diterima secara moral sebelum terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Rasionalisasi memungkinkan penipu memandang tindakan ilegalnya sebagai suatu tindakan yang dapat diterima. Alasan seperti tergoda untuk melakukan *fraud* karena merasa rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama dan tidak menerima sanksi atas tindakan *fraud* tersebut bisa menjadi pembenaran dari penyelewengan yang terjadi. Pada akhirnya, tindakan rasionalisasi ini hanya akan menghasilkan pemakluman dari tindakan *fraud* yang telah terjadi, apalagi jika tindakan *fraud* dilakukan secara terus-menerus.

d. *Capacity/Capability* (kemampuan)

*Capacity* atau kapabilitas diartikan sebagai suatu kemampuan atau kelebihan seseorang dalam memanfaatkan keadaan yang melingkupinya, yang mana kemampuan ini lebih banyak diarahkan pada situasi untuk mengelabui sistem pengendalian internal dengan tujuan untuk melegalkan hal-hal yang sebenarnya dilarang dalam suatu organisasi.

#### 2.1.4.3 Tanggungjawab Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan

Tanggung jawab pendeteksian kecurangan (*fraud detection*) akan mendukung terwujudnya penerapan standar yang memadai untuk menunjang tanggung jawab pendeteksian kecurangan, membantu terwujudnya lingkungan kerja audit, metode dan prosedur audit yang cukup efektif untuk tanggung jawab pendeteksian kecurangan sehingga tidak terjadi kegagalan audit (Amin Widjaja Tunggal (2013:17).

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:18) tanggung jawab auditor yaitu:

“rasa tanggung jawab yang tinggi hanya dapat diwujudkan melalui pengembangan dan pemeliharaan kompetensi pada tingkat yang tinggi.”

Tanggung jawab auditor menurut SA seksi 110 (PSA No. 02) adalah:

“auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Oleh karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh

keyakinan memadai, namun bukan mutlak, bahwa salah saji material terdeteksi. Auditor tidak bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan bahwa salah saji terdeteksi, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, yang tidak material terhadap laporan keuangan.”

Seorang auditor bertanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan agar tidak terjadi kegagalan audit, untuk dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan seorang auditor membutuhkan kompetensi melalui pengalaman dan pengetahuan dalam mendeteksi kecurangan. Jika seorang auditor tidak memiliki kompetensi melalui pengalaman dan pengetahuan maka seorang auditor tidak mungkin dapat bertanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan.

Tanggung jawab utama auditor bukan pada klien sebagai pemohon jasa (pihak kedua) akan tetapi pada pihak ketiga atau pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut seperti pemegang saham, calon investor, pemerintah, dan pihak yang berkepentingan lain. Hal ini merupakan karakteristik unik profesi auditor. Adanya tugas tersebut tidak serta merta menempatkan auditor pada posisi aman.

Sikap tanggung jawab seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan yaitu dengan memberikan opini atas kewajaran pelaporan keuangan organisasi, terutama dalam penyajian posisi keuangan dan hasil operasi dalam suatu periode. Mereka juga menilai apakah laporan keuangan organisasi disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum, diterapkan secara konsisten dari

periode ke periode, dan seterusnya. Jika auditor menemukan bahwa laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum atau menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan maka auditor bertanggung jawab untuk melaporkan temuan tersebut. Jika auditor tidak melaporkan temuan tersebut maka auditor tersebut tidak memiliki sikap tanggung jawab dan hal tersebut akan mengakibatkan kegagalan audit.

#### **2.1.4.4 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Kecurangan merupakan sebuah tindakan yang dengan sengaja dilakukan sehingga melawan hukum dengan maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkup internal maupun eksternal suatu entitas demi mendapatkan keuntungan namun tindakannya merugikan pihak lain meskipun akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung Amin Widjaja Tunggal (2013:20).

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:21) Kemampuan mendeteksi kecurangan yaitu:

“Sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*.”

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:34) tujuan mendeteksi kecurangan yaitu:

“Upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan.”

Tuanakotta (2013;116) mengungkapkan bahwa kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu:

“tergantung pada beberapa faktor seperti keahlian si pelaku, sering dan luasnya manipulasi, apakah adanya kolusi, jumlah yang dimanipulasi dan senioritas pelaku.”

Singleton (2010) pendeteksian *fraud* adalah sebagai berikut:

*“Approach to detecting frauds with identifying the most likely fraud scheme and how it might have been perpetrated. But in order to prove or disprove the resulting theory, the fraud investigator will need to know the fraud schemes, the fraud triangle, something about control, and lots about red flags.”*

Artinya bahwa “pendeteksian kecurangan merupakan upaya awal mengenai adanya tindakan-tindakan kecurangan yang di mulai dengan mengetahui seperti apa skema fraud, memahami teori segitiga kecurangan, mendalami tentang pengendalian dan gejala – gejala akan terjadinya *fraud*.”

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat diinterprestasikan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan ialah perbuatan yang dilakukan dalam suatu kondisi oleh individu maupun organisasi yang dengan sengaja menipu dan menyembunyikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi namun merugikan pihak-pihak lainnya.

#### **2.1.4.5 Dimensi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:65) terdapat enam dimensi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, yaitu:

1. Pengujian pengendalian intern  
Meliputi pengujian pelaksanaan secara mendadak dan secara acak. Hal ini untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan dengan kolusi sehingga pengendalian intern yang ada tidak berfungsi efektif.
2. Dengan audit keuangan atau operasional  
Pada kedua jenis audit itu tidak ada keharusan auditor untuk dapat mendeteksi dan mengungkapkan adanya *fraud*, akan tetapi auditor harus merancang dan melaksanakan auditnya sehingga *fraud* dapat terdeteksi.
3. Pengumpulan informasi data intelejen dengan teknik elisitasi  
Pengumpulan informasi data intelejen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi. Cara pendeteksian fraud ini dilakukan secara tertutup atau secara diam-diam mencari informasi tentang pribadi seseorang yang sedang dicurigai sebagai pelaku kecurangan.
4. Penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur  
Pengecualian dimaksud antara lain:
  - a. Adanya pengendalian intern yang tidak dilaksanakan atau dikompromikan.
  - b. Transaksi-transaksi yang janggal misalnya: waktu transaksi pada hari minggu atau hari libur lain, jumlah frekuensi transaksi terlalu banyak atau terlalu sedikit. Tempat transaksi terlalu menyimpang dari biasanya.
  - c. Tingkat motivasi, moral dan kepuasan kerja terus menerus menurun.
  - d. Sistem pemberian penghargaan yang ternyata mendukung perilaku tidak etis.
5. Dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi. Dari hasil kaji ulang diperoleh penyimpangan yang mencolok dalam hal anggaran, rencana kerja, tujuan dan sasaran organisasi. Penyimpangan tersebut bukan karena adanya sebab yang wajar dari aktivitas bisnis yang lazim.
6. Pendekatan reaktif meliputi adanya pengaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan, dan intuisi atasan.

Timbulnya kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan harus dicegah. Faktor yang paling menentukan dalam melakukan tindakan pencegahan tersebut adalah dari internal perusahaan, karena mereka yang secara langsung terjun dalam operasional organisasi. Karena itu sosok pimpinan yang amanah dan anti kecurangan sangat dibutuhkan untuk itu. Selain dari internal organisasi, adanya keterlibatan pihak luar seperti auditor eksternal dapat memberikan penilaian yang obyektif dimana untuk



memastikan laporan keuangan yang dihasilkan adalah wajar yaitu bebas dari keraguan dan ketidakjujuran. Karena penilaiannya tersebut, maka seorang auditor eksternal hendaklah memiliki sikap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.

#### **2.1.4.6 Resiko Kegagalan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Terdapat beberapa pendapat mengenai penyebab terjadinya kegagalan audit. Terkait kegagalan audit (*audite failure*) yang disebabkan oleh hubungan kedekatan (*relationship*) antara auditor dengan klien seperti yang diuraikan oleh Bazerman *et al.* (1997) yaitu bahwa kegagalan audit adalah sebagai hasil dari adanya kolusi antara auditor dengan klien dalam penerbitan laporan keuangan yang salah (*faulty financial statement*).

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:82), mengemukakan bahwa kecurangan meliputi:

“penyalahgunaan sumber daya maupun pelaporan yang tidak benar tentang penggunaan sumber daya oleh manajemen, sehingga untuk mencegah kegagalan audit diperlukan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan manajemen tersebut.”

Jika seorang auditor tidak memiliki sikap independen, kompetensi, dan tanggung jawab dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan maka akan mengakibatkan terjadinya kecurangan. Yang mana kecurangan tersebut dapat dikatakan sebagai kegagalan audit (*audit failure*).

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:83) kegagalan audit terjadi karena:

“Suatu audit dilaksanakan dengan tidak atau tanpa menerapkan standar audit yang dapat diterima umum sehingga mengeluarkan pendapat yang salah.”

Dengan kata lain seorang auditor telah melakukan kegagalan audit (*audit failure*), apabila auditor tersebut tidak berhasil menemukan temuan yang seharusnya ditemukan atau tidak bisa menemukan kesalahan yang material.

Kegagalan audit juga dapat diakibatkan oleh kurang relevannya informasi yang menyebabkan lemahnya tanggung jawab pendeteksian kecurangan oleh seorang auditor. Kondisi tersebut menunjukkan adanya efek dilusi dalam pertimbangan auditor. Adanya informasi yang tidak relevan (disebut juga bukti non diagnostik) yang bercampur dengan informasi relevan (bukti diagnostik atau *red flag* dalam pendeteksian kecurangan) akan mengakibatkan penilaian risiko kecurangan oleh auditor menjadi kurang ekstrim. Penilaian risiko yang tidak sensitif ini akan berakibat lemahnya tanggung jawab pendeteksian kecurangan seorang auditor.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*fraud*).

### **2.2.1 Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Independensi Auditor**

Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialih bahasakan Herman Wibowo (2016:73), menyatakan bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional dan independensi auditor maka auditor akan semakin banyak mendapatkan informasi mengenai kecurigaannya sehingga dapat mengungkapkan kecurangan yang terjadi, hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas seorang auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional dan independensi auditor karena tinggi rendahnya sikap tersebut akan memengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*. Dapat di interpretasikan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara skeptisisme profesional dan independensi auditor.

### **2.2.2 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*fraud*)**

Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialih bahasakan Herman Wibowo (2016:56), rendahnya skeptisisme profesional auditor akan menyebabkan auditor tidak mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud* karena auditor akan dengan mudah memercayai asersi yang diberikan oleh pihak manajemen tanpa memiliki bukti yang cukup mendukung atas asersi tersebut. Tinggi rendahnya skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor akan memengaruhi kemampuannya

dalam mendeteksi *fraud*, sehingga semakin tinggi skeptisisme profesional auditor maka tingkat kemungkinan terjadinya *fraud* akan semakin rendah.

Sikap skeptisisme profesional merupakan sikap dasar yang harus dimiliki auditor dalam melakukan tugasnya, skeptisisme profesional membuat auditor tidak mudah percaya terhadap asersi manajemen sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Standar auditing memberikan pedoman bagi auditor dalam menilai risiko kecurangan. Auditor harus mempertahankan tingkat skeptisisme profesional. Ketika mempertimbangkan serangkaian informasi yang luas, termasuk faktor-faktor risiko kecurangan, untuk mengidentifikasi dan menanggapi risiko kecurangan.

Seorang auditor harus memiliki skeptisisme profesional dalam menjalankan tugasnya karena sikap skeptisisme profesional akan menjadikan seorang auditor untuk tidak mudah percaya terhadap bukti yang ada dan menjadikan dirinya untuk bersikap lebih kritis terhadap pernyataan-pernyataan manajemen, selain itu skeptisisme profesional menimbulkan sikap keingintahuan dalam diri auditor yang berpengaruh pada cakupan pemeriksaan yang menjadi lebih luas sehingga menjadikan auditor lebih mudah untuk menemukan *fraud*. Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwasannya skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### **2.2.3 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*fraud*)**

Faktor penting yang memengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah sikap independensi. Sikap independensi adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit (Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialih bahasakan Herman Wibowo (2016:35).

Rendahnya tingkat independensi yang dimiliki dalam diri auditor tentunya akan berpengaruh pada tingkat kemampuan seorang auditor untuk menemukan kecurangan. Independensi merupakan salah satu faktor yang utama dalam menjalankan peran serta fungsi sebagai auditor karena dalam melakukan proses audit, auditor bisa saja menemukan salah saji dan keputusan auditor untuk melaporkan hal tersebut tentunya bergantung pada karakteristik independensi yang dimilikinya.

Supaya auditor tidak dipengaruhi oleh pihak manajemen perusahaan maka, dalam melakukan kegiatan pendeteksian kecurangan tingkat independensi yang tinggi menjadi bagian terpenting yang harus dipelihara dalam diri auditor. Menurut Standar Auditing (SPAP IAI, 2011) mempertahankan independensi bagi seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya sangat diperlukan supaya tidak mudah dipengaruhi pihak-pihak lain. Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwasannya independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

#### **2.2.4 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor dan Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*fraud*)**

Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialih bahasakan Herman Wibowo (2016:78), Kemampuan auditor yang berkaitan dengan mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kurang wajarnya suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Kemampuan auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain skeptisisme profesional dan independensi yang dimiliki auditor.

Skeptisisme profesional sangat penting dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, karena auditor tidak akan begitu saja percaya terhadap penjelasan klien dan akan mengajukan pertanyaan untuk mengumpulkan alasan yang relevan terhadap suatu objek yang diteliti.

Independensi yang dimiliki seorang auditor, tidak akan memihak kepada siapapun, sekalipun ia mendapatkan tekanan ataupun gangguan dari pihak lain. Auditor yang mempertahankan sikap independensinya akan mendapatkan kepercayaan dari publik karena laporan keuangan tersebut tidak ada manipulasi sehingga dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, terlebih lagi bila terdapat kecurangan di dalamnya. Independensi juga menjadi cerminan bahwa seorang auditor tersebut memiliki integritas yang tinggi sebagai seorang auditor profesional.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:66) pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah:

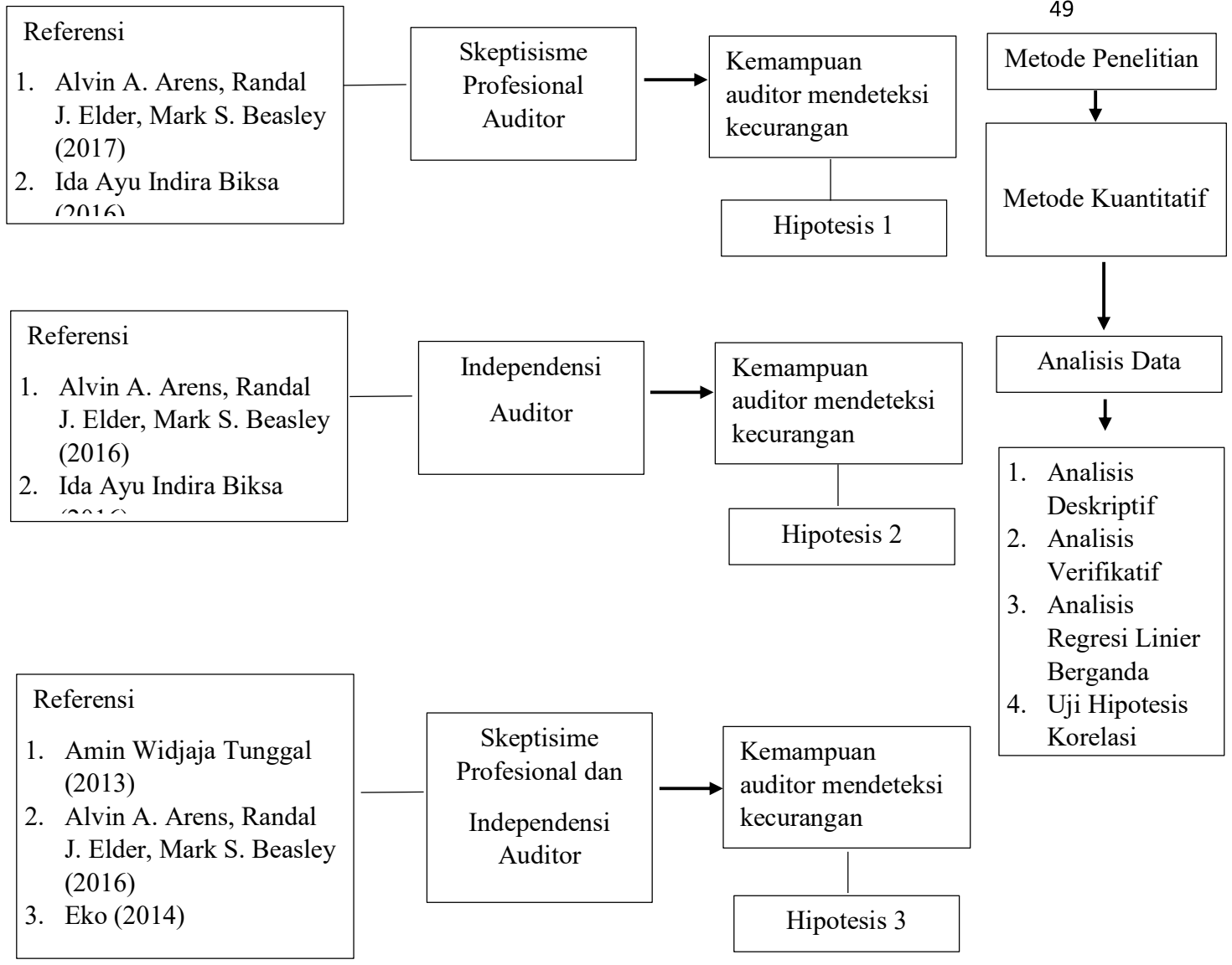
1. Karakteristik terjadinya kecurangan
2. Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan
3. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit
4. Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.

Identifikasi atas faktor-faktor penyebab, menjadi dasar untuk memahami kesulitan dan hambatan auditor dalam menjalankan tugasnya untuk mendeteksi kecurangan. Meski demikian faktor-faktor itu tidaklah menjadi alasan untuk menghindarkan upaya pendeteksian kecurangan yang lebih baik. Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwasannya terdapat pengaruh simultan antara skeptisisme profesional dan independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### 2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori		
Skeptisisme Profesional Auditor	Independensi Auditor	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan
1) Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2017:462) 2) Islahuzzaman (2012:429) 3) Standar umum SPKN BPK RI (2007:30) 4) SPAP seksi 230 (IAPI, 2011) 5) <i>International Federation of Accountants (IFAC)</i> dalam (Tuannakotta:78)	1) Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2016:134) 2) Mulyadi dalam Muhammad Reyhan (2018) 3) Faiz Zamzami, Ihda Arifin Faiz, Mukhlis (2014:13) 4) Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011:64) 5) Soekrisno Agoes (2012:34-35) 6) Menurut Kenneth A, merchant yang dialih bahasakan oleh Amin Widjaja Tunggal (2013:36)	1) Amin Widjaja Tunggal (2013) 2) Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2016) 3) Tuanakotta (2010;207) 4) SA seksi 110 (PSA No. 02) 5) Kumaat (2011: 156) 6) Eko (2014) 7) Tuanakotta (2013;116)





Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran

## 2.2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Eko Ferry Anggriawan (2014)	Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme professional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>	Variabel dependen (Y): Kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>  Variabel independen(X): Pengalaman kerja, Skeptisme profesional dan Tekanan waktu	Terdapat pengaruh positif antara pengalaman kerja, skeptisme professional dan pengaruh negatif antara tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> .	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Skeptisisme Profesional</li> <li>• Variabel Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>)</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Pengalaman Kerja</li> <li>• Variabel Tekanan Waktu</li> </ul>

2	<p>Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016)</p>	<p>Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan</p>	<p>Variabel dependen (Y): Pendeteksian Kecurangan  Variabel independen(X): Pengalaman, Independensi dan Skeptisme profesional</p>	<p>Terdapat pengaruh positif antara pengalaman, independensi dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan.</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independensi</li> <li>• Variabel Skeptisisme Profesional</li> <li>• Variabel Pendeteksian Kecurangan</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Pengalaman Auditor</li> </ul>
3	<p>I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti dan Ida Bagus Putra Astika (2017)</p>	<p>Pengaruh <i>Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada</i></p>	<p>Variabel dependen (Y): Kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i></p>	<p>Terdapat pengaruh positif antara skeptisme professional auditor, <i>Red Flags</i> dan Beban Kerja terhadap Kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i>.</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Skeptisisme profesional</li> </ul>

		Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	Variabel independen(X): Skeptisme profesional auditor, <i>Red Flags</i> dan Beban Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i></li> </ul> Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Red Flags</i></li> <li>• Variabel Beban kerja</li> </ul>
--	--	---	--	---

Tabel 2. 2

## Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Peneliti	Tahun	Skeptisisme Profesional	Independensi	<i>Red Flags</i>	Beban Kerja	Pengalaman Kerja	Tekanan Waktu	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan
Eko Ferry Anggriawan	2014	✓	-	-	-	✓	✓	✓
Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja	2016	✓	✓	-	-	✓	-	✓
I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti dan Ida Bagus Putra Astika	2017	✓	-	✓	✓	-	-	✓

Muhamad								
Nurangga	2022	✓	✓	-	-	-	-	✓
Parmas								

Keterangan: Tanda ✓ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dari setiap variable-variabel yang diteliti oleh penulis dengan peneliti sebelumnya.

Adapun persamaan variabel skeptisisme profesional dan independensi auditor dengan penelitian Eko Ferry Anggriawan (2014), Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016), I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti dan Ida Bagus Putra Astika (2017).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas tersebut dengan judul Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY), Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali), Pengaruh *Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja* Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang terdaftar pada Directory IAPI).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah populasi, variabel dan tahun penelitian. Pada penelitian Eko Ferry Anggriawan populasi yang

digunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel independen yang digunakan adalah Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional dan Tekanan Waktu, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor. Perbedaan terakhir pada tahun penelitian, penelitian Eko Ferry Anggriawan pada tahun 2014.

Pada penelitian Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja populasi yang digunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja yaitu Pengalaman, Independensi dan Skeptisisme Profesional Auditor, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja pada tahun 2016 sedangkan penulis pada tahun 2022.

Pada penelitian I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti dan Ida Bagus Putra Astika populasi yang digunakan yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang terdaftar pada Directory IAPI sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti dan Ida Bagus Putra Astika yaitu *Auditor's Professional Skepticism*, *Red Flags* dan Beban

Kerja, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti dan Ida Bagus Putra Astika pada tahun 2017 sedangkan penulis 2022.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) definisi hipotesis sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkn teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan pembahsan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*fraud*) yaitu:

Hipotesis 1: Terdapat Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hipotesis 2: Terdapat Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hipotesis 3: Terdapat Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Inependensi Auditor secara simultan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian yang Digunakan**

##### **3.1.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian pada umumnya adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data yang dikaji dalam penelitian, dengan demikian objek penelitian merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Karena pada hakikatnya, objek penelitian menjadi sasaran untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian merupakan objek yang akan diteliti, dianalisis, dan dikaji.

Menurut Suigyono (2017:41) objek penelitian adalah:

“Sesuatu sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal *subjektif*, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu).”

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah skeptisisme profesional, independensi auditor dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian *survey*.

Menurut Sugiyono (2017:7) metode kuantitatif adalah:

“Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris *discovery*, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data dan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.”

Menurut Sugiyono (2017:6) metode survey adalah:

“Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya.”

### **3.1.2 Pendekatan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggambarkan pendekatan penelitian dengan menerapkan metode deskriptif dan verifikatif dengan penelitian studi empiris.

Menurut Sugiyono (2017:86) metode deskriptif adalah:

“Suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel.”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui bagaimana skeptisisme profesional, independensi auditor dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Sedangkan tujuan penelitian verifikatif yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Sedangkan metode verifikatif menurut Moch Nazir (2011:91) sebagai berikut:

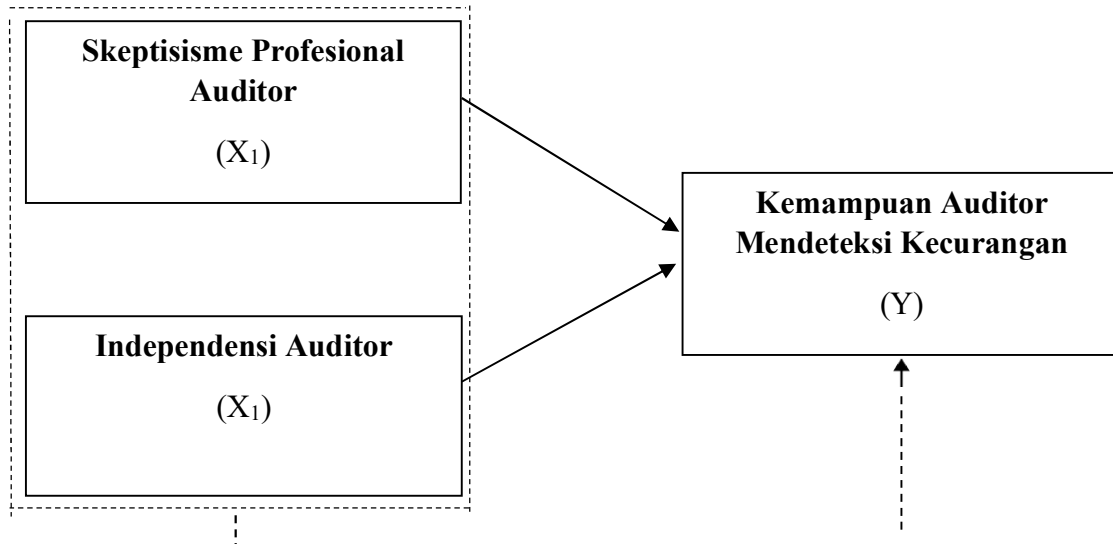
“Penelitian verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kasualitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistic sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Dalam penelitian ini metode verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah bagaimana pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung baik secara parsial maupun simultan dengan dilakukannya uji hipotesis yaitu dengan uji  $t$  (parsial) dan uji  $f$  (simultan).

### **3.1.3 Model Penelitian**

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu: “Pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung”. Maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen, penulis memberikan model penelitian yang ditanyakan sebagai berikut:

Gambar 3. 1 Model Penelitian



Garis —————> Menunjukkan pengaruh secara parsial

Garis - - - - -> menunjukkan pengaruh secara simultan

$$Y = F(X1, X2)$$

Keterangan:

X1 = Skeptisisme Profesional Auditor

X2 = Independensi Auditor

Y = Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

F = Fungsi

## **3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel**

### **3.2.1 Definisi Variabel Penelitian**

Dalam penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai mengumpulkan data.

Menurut Sugiyono (2017:38) variabel penelitian adalah sebagai berikut:

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

#### **3.2.1.1 Variabel Bebas (*independent*)**

Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel lainnya atau sebagai sebab dari perubahan timbulnya variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel independen adalah:

“Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, predicator, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas.”

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel independen yang diteliti yaitu Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor.

### **3.2.1.1.1 Skeptisisme Profesional Auditor**

Menurut Alvin A. Arens, Randal J, Elder, Mark S. Beasley (2012:462) yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Skeptisisme profesional adalah suatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut”

### **3.2.1.1.2 Independensi Auditor**

Menurut Siti Rahayu dan Ely Suhayati (2010:40) independensi adalah sebagai berikut:

“Independen artinya tidak mudah di pengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaanya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun.”

### **3.2.1.2 Variabel Dependen (Y) Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel *independent* (bebas). Menurut Sugiyono (2017:39) variabel dependen adalah:

“Variabel *dependent* sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) No. 01 Tahun 2007 bagian Pemeriksaan dengan tujuan tertentu No. 06 menyatakan:

“seorang auditor dituntut untuk merancang pemeriksaan untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan. Kecurangan (fraud), serta ketidakpatuhan (abuse).”

### **3.2.2 Operasional variabel**

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terikat dalam penelitian ini. Di samping itu, tujuan dari operasionalisasi variabel yaitu untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan tepat. Indikator-indikator tersebut selanjutnya akan diuraikan dalam bentuk-bentuk pertanyaan dengan ukuran-ukuran tertentu yang telah ditetapkan pada alternatif jawaban dalam kuesioner.

Macam-macam skala pengukuran dapat berupa: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio, dari skala pengukuran itu akan diperoleh data nominal, ordinal, interval dan rasio (Sugiyono, 2017:93). Penelitian ini menggunakan ukuran ordinal. Ukuran ordinal adalah angka yang diberikan dimana angka-angka tersebut mengandung pengertian tingkatan (Moch. Nazir, 2011:130) Berikut adalah tabel operasionalisasi variabel penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1

## Operasionalisasi Variabel Skeptisisme Profesional Auditor

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor
<b>Skeptisisme Profesional Auditor (X<sub>1</sub>)</b>  “Skeptisisme profesional adalah tingkah laku yang mellihatkan sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur.”  <b>Islahuzzaman (2012:429)</b>	Karakteristik skeptisisme profesional auditor  1. Memeriksa dan menguji bukti (Examination Of Evidence)	a. Menolak suatu <i>statement</i> tanpa pembuktian yang jelas	Ordinal	1
		b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal	Ordinal	2
		c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pengambilan keputusan	Ordinal	3
		d. Mencari informasi pendukung lain	Ordinal	4
		e. Auditor mengambil keputusan apabila telah mendapat semua informasi	Ordinal	5
		f. Memiliki sikap keingintahuan	Ordinal	6



	2. Memahami penyedia informasi ( <i>Understanding Evidence Providers</i> )	a. Memahami perilaku orang lain atau penyedia informasi	Ordinal	7
		b. Memahami individu lain yang memiliki pandangan berbeda	Ordinal	8
	3. Mengambil tindakan atas bukti audit ( <i>Acting on the Evidence</i> )	a. Percaya akan kemampuan sendiri	Ordinal	9
		b. Percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan	Ordinal	10
	Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialih bahasakan Herman Wibowo (2015:63)	c. Menentukan tingkat kecukupan bukti audit dalam pengambilan keputusan	Ordinal	11

Tabel 3. 2

## Operasionalisasi Variabel Independensi Auditor

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor
<b>Independensi Auditor (X<sub>2</sub>)</b>	Dimensi independensi Mautz dan Sharaf dalam Theodorus Mtuanakotta			
Independensi berarti sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya	1. Independensi program audit	a. Bebas dari intervensi manajerial dalam menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu dalam audit	Ordinal	12
		b. Bebas dari intervensi pihak lain untuk menyusun prosedur	Ordinal	13
		c. Bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pemeriksaan	Ordinal	14
	2. Independensi Investigatif	a. Dapat langsung dan bebas mengakses informasi yang berhubungan dengan kegiatan,	Ordinal	15
<b>Mulyadi dalam Muhammad Reyhan (2018)</b>				

		kewajiban dan sumber-sumber bisnis audit.		
		b. Manajerial dapat bekerja sama secara aktif dalam proses pemeriksaan	Ordinal	16
		c. Bebas dari upaya manajerial untuk menetapkan kegiatan apa saja yang akan diperiksa	Ordinal	17
		d. Bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain yang dapat membatasi kegiatan pemeriksaan	Ordinal	18
	3. Independensi pelaporan	a. Bebas dari kepentingan pihak lain untuk memodifikasi pengaruh fakta-fakta yang dilaporkan	Ordinal	19
		b. Menghindari praktik yang dapat menghilangkan kejadian yang penting dalam laporan	Ordinal	20
		c. Pelaporan hasil audit bebas dari	Ordinal	21

		<p>bahasa yang dapat menimbulkan multitafsir</p> <p>d. Tidak ada usaha pihak lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan</p>	Ordinal	22
	Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011:64-65)			

Tabel 3. 3

**Operasionalisasi Variabel Dependen Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi  
Kecurangan (*fraud*) (Y)**

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)  Sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai <i>fraud</i>  Kumaat (2011: 156)	Upaya auditor mampu mendeteksi kecurangan:			
	1. Kemampuan memahami sistem pengendalian internal (SPI) dan melaksanakan pengujian pengendalian intern	a. Melakukan pengujian dan pelaksanaannya secara acak	Ordinal	23
		b. Melakukan pengujian dan pelaksanaannya secara mendadak	Ordinal	24
		c. Memahami struktur pengendalian internal perusahaan	Ordinal	25
	2. Kemampuan memahami karakteristik kecurangan	a. Identifikasi indikator-indikator kecurangan	Ordinal	26
	b. Memahami karakteristik terjadinya kecurangan	Ordinal	27	

	3.	Kemampuan memahami standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan	a. Adanya standar pengauditan untuk pendeteksian kecurangan	Ordinal	28
			b. Memahami standar pengauditan	Ordinal	29
	4.	Kemampuan memahami penggunaan metode dan prosedur audit yang efektif dalam pendeteksian kecurangan	a. Memahami penggunaan metode dan prosedur audit yang efektif dalam pendeteksian kecurangan	Ordinal	30
			b. Adanya susunan, langkah-langkah pendeteksian kecurangan	Ordinal	31
	5.	Kemampuan memahami faktor-faktor dan bentuk kecurangan	a. Memahami faktor-faktor penyebab kecurangan	Ordinal	32
			b. Adanya perkiraan bentuk-bentuk kecurangan yang bisa terjadi.	Ordinal	33
			c. Dapat mengidentifikasi pihak yang melakukan kecurangan	Ordinal	34

	6. Kemampuan melaksanakan uji dokumentasi dan personal	a. Pengujian dokumen-dokumen atau informasi-informasi	Ordinal	35
	Karyono (2013:92-94)	b. Kondisi mental dan pengawasan kerja mempengaruhi kualitas audit dalam mendeteksi kecurangan	Ordinal	36

### 3.3 Populasi, Teknik *Sampling* dan Sampel Penelitian

#### 3.3.1 Populasi

Peneliti diharuskan untuk menentukan populasi yang akan menjadi objek atau subjek penelitian. Kata populasi sendiri dalam statistika merujuk pada sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu (pengamatan).

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah:

“Wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dilihat dari uraian di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di IAPI dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 4

## Daftar Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

No	Nama KAP	Izin	Alamat	Jumlah Auditor
1	KAP Abdul Rasyid, S.E., M.Si., CA., CPA	744/KM.1/2018	Jl. Salaksana baru VII No.2 Bandung 70282	17
2	KAP Af. Rachman & Soetjipto Ws	KEP-216/KM.6/2002	Jl. Pasir Luyu Raya No.36 Bandung 40254	14
3	KAP Dr. Widarsono, M.Si., Ak., CPA Agus S.e., CA.,	69/KM.1/2019	Margahayu Raya Komplek Galaxy Perum Al Islam, Jl. Fisioterapi No.69 Bandung 40286	15
4	KAP Asep Rahmansyah Manshur & Suharyono (Cabang)	1169/KM.1/2016	Wartawan II No.16 A Bandung 40266	14
5	KAP Chris, Hermawan	KEP482/KM.1/2017	Ruko Pasar Buah Segar Blok RC 16 Margahayu Selatan Bandung	13
6	KAP Drs. Djaelani Hendrakusumah, CPA., CA., Ak	1015/KM.1/2017	Jl. Babakan Irigasi No. 177 Babakan Tarogong Bandung 40232	16
7	KAP Derdjo Djony Saputro	86/KM.1/2016	Taman Kopo Indah II Blok IV-A No.17 Bandung 40214	15
8	KAP Djoemarna Wahyudin & Rekan	Kep-350/KM17/2000	Dr.Slamet No.55 Bandung 40161	13
9	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	401/KM.1/2013	Haruman No.2 Kel.Malabar Kec.Lengkong Bandung 40262	18



10	KAP Gatot Permadi, Azwir & Abimail (Cabang)	753/KM.1/2018	Jl. Sentradago Utama No.24 Bandung 40291	19
11	KAP Dr.H.E.R Suhardjadinata & Rekan	1510/KM.1/2011	Metro Trade Center Block E No.16. Jl. Soekarno Hatta No.590. Bandung 40286	16
12	KAP Hartman, S.E., Ak., M.M., CA, CPA	1260/KM.1/2017	Ruko Kav.C (Bodogol) RT 008/008 Kel. Mekarjaya, Kec. Rancasari Bandung 40290	21
13	KAP Heliantono & Rekan (Cabang)	KEP147/KM.5/2006	Jl.Sangkuriang No.B1 Bandung 40135	19
14	KAP Jahja Gunawan, S.E., AK., CA., CPA	788/KM.1/2017	Jl. Sunda No.1 Lt 3 Bandung 40261	17
15	KAP Jojo Sunarjo & Rekan (Cabang)	439/KM.1/2013	Jl. Ketuk Tilu No.38 Bandung 40264	11
16	KAP Drs.Joseph Munthe, Ms	KEP197/KM.17/1999	KEP197/KM.17/1999	14
17	KAP Drs.Karel & Widyarta	KEP269/KM.17/1999	Jl. Hariangbanga No.15 Bandung 40116	21
18	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Rekan	KEP1032/KM.17/1998	Jl. P.H Hasan Mustafa No.58 Bandung 40124	16
19	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan Rekan (Cabang)	341/KM.1/2018	Taman Cibaduyut Indah Blok B No.1 Bandung 40239	11
20	KAP Drs.La Midjan & Rekan	KEP1103/KM.17/1998	Jl. Cigadung Raya Tengah, Komp.	10

			Cigadung Greenland K-2 Bandung 40191	
21	KAP Lydia & Lim	76/KM.1/2018	Jl. Muara Baru I No.19 Situsaer, Bojongloa Kidul Bandung 40234	18
22	KAP Moch. Zainuddin, Sukmadi & Rekan	695/KM.1/2013	Jl. Melong Asih No.69 B Lantai 2 Cijerah Bandung 40213	11
23	KAP Dr.Moh. Mansur Se.,Mm.,Ak	KEP1338/KM.1/2 009	Turangga No.23 Bandung 40263	13
24	KAP Moh. Wildan	205/KM.1/2018	Gedung Tigaraksa Satria, Tbk Lantai 3 L. Jl. Soekarno Hatta No.606 Bandung 40286	16
25	KAP Nano Suyatna, S.E., AK., CPA	552/KM.1/2017	Griya Bandung Asri Blok F-5 No. 20 Jl. Ciganitri, Bojongsoang Bandung 40287	14
26	KAP Peddy HF. Dasuki	472/KM.1/2008	Jl. Jupiter Utama D.2 No.4 Margahayu Selatan Bandung 40286	17
27	KAP Drs.R.Hidayat Effendy	KEP- 237/KM17/1999	Komplek Margahayu Raya. Jl. Tata Surya No 18 Bandung 40286	11
28	KAP Roebiandini & Rekan	684/KM.1/2008	Jl. Cikutra Baru VI No.49 Bandung 40124	19
29	KAP Drs.Ronald Haryanto	KEP051/KM.17/1 999	Jl. Sukahaji No.36 A Bandung 40152	14
30	KAP Sabar & Rekan	1038/KM.1/2012	Jl. Saturnus Utara No.4 Margahayu Raya Bandung 40286	19

31	KAP Drs.Sanusi & Rekan	684/KM.1/2012	Jl. Prof. Surya Sumantri No.76 Bandung 40164	17
32	KAP Sugiono & Poulus Se.,Ak.,Mba	KEP077/KM.17/2000	Jl. Cempaka No.114 Kota Baru, Cibaduyut Bandung 40239	16
33	KAP Prof.Dr.H.Tb Hasanudin, Msc & Rekan	KEP353/KM.6/2003	Metro Trade Center Block F No.29 Jl. Soekarno Hatta No.590 Bandung 40286	20
34	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan (Cabang)	966/KM.1/2016	Paskal Hyper Square Block B.62 Bandung 40181	19
35	KAP Dra.Yati Ruhiyati	KEP605/KM.17/1998	Jl. Ujung Berung Indah Berseri Block 9 No.4 Bandung 40611	17
<b>Jumlah Populasi</b>				<b>521 Auditor</b>

Sumber: [http:// iapi-lib.com/directory-2020](http://iapi-lib.com/directory-2020)

### 3.3.2 Teknik *Sampling*

Menurut Sugiyono (2017:217) Teknik *sampling* sebagai berikut:

“Teknik *sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan.”

Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan oleh penulis adalah teknik *Nonprobability sampling* dengan menggunakan metode *Sampling Purposive*.

Menurut Sugiyono (2017:84) *nonprobability sampling* sebagai berikut:

“*Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Menurut Sugiyono (2017:84) *sampling purposive* sebagai berikut:

“*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Pada penelitian ini penulis menggunakan sampel *purposive*, yaitu merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sehingga data yang diperoleh lebih *representative* dengan melakukan proses penilaian kepada objek penelitian yang kompeten dibidangnya. Adapun kriteria yang ditentukan sebagai pertimbangan dalam penelitian ini yaitu:

1. KAP di Kota Bandung yang masih aktif beroperasi dan terdaftar di IAPI.
2. KAP di Kota Bandung yang berdiri lebih dari 5 tahun.
3. Kantor Akuntan Publik yang mengizinkan penulis melakukan penelitian.
4. Lamanya auditor bekerja minimal 2- 4 tahun.
5. Pendidikan auditor minimal S1.
6. Memiliki pengalaman melakukan pengauditan sebanyak > 8 entitas.

Tabel 3. 5

*Purposive Sampling*

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
KAP di Kota Bandung	35
Tidak memenuhi kriteria 1: KAP di Kota Bandung yang sudah tidak aktif beroperasi/ sudah berpindah lokasi	(6)
Tidak memenuhi kriteria 2: KAP yang beroperasi kurang dari 5 tahun	(9)
Tidak memenuhi kriteria 3: KAP di Kota Bandung yang tidak mengizinkan dilakukan penelitian	(11)
<b>KAP yang dapat dijadikan sampel</b>	<b>9</b>
<b>Jumlah Auditor di 9 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung</b>	<b>155</b>
Tidak memenuhi kriteria 4: Auditor yang bekerja di bawah 2 tahun	(72)
Tidak memenuhi kriteria 5: Auditor yang berpendidikan kurang dari jenjang S1	(7)
Tidak memenuhi kriteria 6: Auditor yang tidak memiliki pengalaman pengauditan > 8 entitas	(43)
<b>Auditor yang dapat dijadikan sampel penelitian</b>	<b>33</b>

**3.3.3 Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:18) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Pengukuran sampel ini merupakan langkah-langkah untuk menentukan besarnya sampel yang akan dipilih untuk melaksanakan suatu penelitian. Pemilihan sampel ini harus benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya. Besarnya sampel dapat ditentukan secara statistik maupun melalui estimasi penelitian. Berdasarkan populasi dan teknik

*sampling* tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yaitu:

**Tabel 3. 6**  
**Sampel Penelitian**

No.	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Auditor	Jumlah Auditor berdasarkan kriteria.
1.	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih	16 Auditor	3
2.	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	14 Auditor	4
3.	KAP Sanusi. Drs., & Rekan	12 Auditor	4
4.	KAP Roebiandini & Rekan	28 Auditor	3
5.	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	16 Auditor	5
6.	KAP Moch Zainuddin, Sukamadi & Rekan	14 Auditor	3
7.	KAP Dra. Yati Ruhiyati	19 Auditor	3
8.	KAP Prof. Dr. H. Tb Hasanudin, Msc & Rekan	19 Auditor	4
9.	KAP Sabar & Rekan	17 Auditor	4
<b>Jumlah Auditor</b>			<b>33 Auditor</b>

### **3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Sumber Data**

Sumber data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara).

Menurut Sugiyono (2017:137) sumber primer sebagai berikut:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja pada 9 Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Data primer ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada responden mengenai identitas responden (usia, jenis kelamin, jabatan dan Pendidikan) serta tanggapan responden berkaitan dengan Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

#### **3.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti melakukan pengumpulan data dan dilengkapi oleh berbagai keterangan melalui Penelitian Lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan ini merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data

primer. Agar mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan melalui kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

a. Observasi (*Observation*)

Peneliti terlebih dahulu menentukan tempat penelitian dan melakukan survey terhadap tempat dalam hal penelitian ini yaitu pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan teknik penelitian di mana peneliti mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dalam hal ini yaitu auditor yang ada pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung mengenai masalah yang diteliti dan melakukan pengumpulan data yang relevan dari hasil wawancara tersebut.

c. Riset Internet (*Online Research*)

Teknik pengumpulan data yang berasal dari situs-situs atau website yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

d. Kuesioner (*Questionnaire*)

Menurut Sugiyono (2017:142) kuesioner sebagai berikut:

“Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.



Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan mengenai variabel-variabel penelitian yang akan diukur dalam penelitian ini.”

### **3.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis**

#### **3.5.1 Rancangan Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh.

Menurut Sugiyono (2017:244) analisis data sebagai berikut:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian data tersebut di analisis dengan menggunakan teknik pengolahan data. Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistic dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 22 for Windows*.

##### **3.5.1.1 Metode Transformasi Data**

Data yang dihasilkan kuesioner penelitian memiliki skala pengukuran ordinal. Untuk memenuhi persyaratan data dan untuk keperluan analisis regresi yang

mengharuskan skala pengukuran data minimal skala interval, maka data yang berskala ordinal tersebut harus di transformasikan terlebih dahulu ke dalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Menurut Sambas Ali Muhidin (2011:28) langkah-langkah menganalisis data dengan menggunakan *Method of Successive Interval* sebagai berikut:

1. Memperhatikan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
2. Menentukan nilai populasi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
3. Jumlah proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung Scale Value (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus:

$$SV = \frac{(\text{Density at Lower Limit}) - (\text{Density at Upper Limit})}{(\text{Area Below Upper Limit}) - (\text{Area Below Lower Limit})}$$

Keterangan:

*Density at Lower Limit* = Kepadatan Atas Bawah

*Density at Upper Limit* = Kepadatan Batas Bawah

*Area Below Upper Limit* = Daerah Batas Atas Bawah

*Area Below Lower Limit* = Daerah Bawah Batas Bawah

6. Mengubah *Scale Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled* (TSV), yaitu:

$$\textit{Transformasi Scale Value} = SV + (1 + SV_{\min})$$

### 3.5.1.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

#### 3.5.1.2 Uji Validitas Instrumen

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan mengukur apa yang perlu diukur. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai tingkat kesalahan kecil, sehingga data yang terkumpul merupakan data yang memadai. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.

Menurut Sugiyono (2016:172) validitas adalah:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Untuk menguji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2016 : 178) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Jika koefisien korelasi  $r > 0,3$  maka item tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika koefisien korelasi  $r < 0,3$  maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* yang dirumuskan ssebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XiYi) - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n(\sum Xi^2) - (\sum Xi)^2\}\{n(\sum Yi^2) - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien korelasi *product moment*

$n$  = jumlah responden

$\sum XY$  = Jumlah perkalian variabel X dan Y

$\sum X$  = Jumlah nilai variabel X

$\sum Y$  = Jumlah nilai variabel Y

$\sum X^2$  = Jumlah pangkat dua nilai variabel X

$\sum Y^2$  = Jumlah pangkat dua nilai variabel

### 3.5.1.2.1 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah ketepatan hasil yang diperoleh dari suatu pengukuran. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya. Uji reliabilitas digunakan untuk

mengetahui apakah alat pengumpulan data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu.

Menurut Sugiyono (2016:121) Reliabilitas adalah:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Instrumen dikatakan reliabel jika alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga instrumen ini dapat digunakan dengan aman karena dapat bekerja sama dengan baik pada waktu dan kondisi yang berbeda. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan. Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini.

Jika nilai Alpha  $\geq 0,6$  maka instrument bersifat reliabel.

Jika nilai Alpha  $\leq 0,6$  maka instrument tidak reliabel.

Maka koefisien korelasi di masukan ke dalam rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

$r_b$  = Reliabilitas internal seluruh instrumen

$r_b$  = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua.

### 3.5.1.3 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) definisi Analisis Deskriptif sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam analisis deskriptif penulis melakukan pembahasan mengenai rumusan masalah yang sudah dikemukakan di bab 1 sebagai berikut:

1. Bagaimana Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
2. Bagaimana Independensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
3. Bagaimana Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara *sampling*, di mana yang sedang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian.
2. Setelah metode pengumpulan data ditentukan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuisisioner untuk menentukan nilai dari kuisisioner tersebut, penulis menggunakan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2017:93) skala *likert* sebagai berikut: “skala *likert* yaitu skala yang digunakan

untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

3. Menyusun kuisioner dengan skala penilaiannya nya masing – masing. Setiap kuesioner tersebut memuat pertanyaan positif yang memiliki lima indikator jawaban berbeda menggunakan skala *likert*. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan Menurut Sugiyono (2017:93), “Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata kemudian diberi skor.”

**Tabel 3. 7**

**Skor kuesioner berdasarkan skala *likert***

No	Jawaban	Skor
1	Sangat setuju/selalu/sangat positif	5
2	Setuju/sering/positif	4
3	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	3
4	Tidak setuju/hampir tidak pernah/kurang positif	2
5	Sangat tidak setuju/tidak pernah	1

Sumber: Sugiyono, (2017:94)

4. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis dengan menggunakan program *software* pengolah data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan

variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (mean) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (mean) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

Untuk rumus rata-rata atau mean adalah sebagai berikut:

$$\text{Untuk Variabel X} = \text{Me} \frac{\sum x_i}{n}$$

$$\text{Untuk Variabel Y} = \text{Me} \frac{\sum y_i}{n}$$

Keterangan:

Me = Rata-rata

$\sum x_i$  = Jumlah nilai X ke-i sampai ke-n

$\sum y_i$  = Jumlah nilai Y ke-i sampai ke-n

n = Jumlah responden yang akan dirata-rata

Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil kuisioner. Nilai tertinggi dan terendah itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam kuisioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan.

a. Variabel Skeptisisme Profesional Auditor



Untuk variabel skeptisisme profesional terdiri dari 11 pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel ( $X_1$ ) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu ( $5 \times 11$ ) = 55 dan skor terendah yaitu ( $1 \times 11$ ) = 11, lalu kelas intervalnya sebesar

$$Me = \frac{55 - 11}{5} = 8,8$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk Skeptisisme Profesional ( $X_1$ ) sebagai berikut:

**Tabel 3. 8**

**Kriteria Variabel Skeptisisme Profesional**

<b>Rentang nilai</b>	<b>Kriteria</b>
11 – 19,8	Tidak Skeptis
19,81 – 28,6	Kurang Skeptis
28,61 – 37,4	Cukup Skeptis
37,41 – 46,2	Skeptis
46,21 – 55	Sangat Skeptis

b. Variabel Independensi Auditor

Untuk variabel independensi auditor yang terdiri dari 11 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel ( $X_2$ ) berdasarkan skor tertinggi dan

terendah, dimana skor tertinggi yaitu  $(5 \times 11) = 55$  dan skor terendah yaitu  $(1 \times 11) = 11$ , lalu kelas intervalnya sebesar

$$Me = \frac{55 - 11}{5} = 8,8$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk Independensi Auditor ( $X_2$ ) sebagai berikut:

**Tabel 3. 9**  
**Kriteria Variabel Independensi Auditor**

Rentang nilai	Kriteria
11 – 19,8	Tidak Independen
19,81 – 28,6	Kurang Independen
28,61 – 37,4	Cukup Independen
37,41 – 46,2	Independen
46,21 – 55	Sangat Independen

c. Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)

Untuk variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan yang terdiri dari 14 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (Y)

berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu  $(5 \times 14) = 70$  dan skor terendah yaitu  $(1 \times 14) = 14$ , lalu kelas intervalnya sebesar

$$Me = \frac{70 - 14}{5} = 11,2$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y) sebagai berikut:

**Tabel 3. 10**

**Kriteria Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

<b>Rentang nilai</b>	<b>Kriteria</b>
14 – 25,2	Tidak Mampu
25,3 – 36,4	Kurang Mampu
36,5 – 47,6	Cukup Mampu
47,7 – 58,8	Mampu
58,9 – 70	Sangat Mampu

#### 3.5.1.4 Analisis Verifikatif

Analisis Verifikatif adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji

seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode verifikatif untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab-akibat, antara variabel independen dan variabel dependen yaitu mengenai :

1. Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akunran Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.
2. Pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akunran Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.
3. Pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor secara simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akunran Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.

#### **3.5.1.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda**

Regresi linier berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2016:192), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y = Variabel Terikat (Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan)

- a = Bilangan Konstanta
- $b_1b_2$  = Koefisien Arah Garis
- $X_1$  = Variabel Bebas (Skeptisisme Profesional Auditor)
- $X_2$  = Variabel Bebas (Independensi Auditor)

#### 3.5.1.4.1 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\}\{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$  = Koefisien korelasi pearson

$X_i$  = Variabel independen

$Y_i$  = Variabel dependen

n = Banyak sampel

Pada dasarnya, nilai  $r$  dapat bervariasi dari  $-1$  sampai dengan  $+1$  atau secara sistematis dapat ditulis  $-1 < r < +1$ .

- a. Bila  $r = 0$  atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila  $0 < r < 1$ , maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila  $-1 < r < 0$ , maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:184) sebagai berikut:

**Tabel 3. 11**  
**Interprestasi Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah

0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:184)

### 3.5.1.5 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Gujarati (2012:172) koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya.

Koefisien determinasi yang menggambarkan besarnya Pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variable terikat (dependen). Rumus yang digunakan adalah:

$$Kd = r^2_{xy} \times 100\%$$

Keterangan:

$Kd$  = koefisien determinasi

$r^2_{xy}$  = koefisien korelasi ganda

### 3.5.2 Rancangan Pengujian Hipotesis

#### 3.5.2.1 Penetapan Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian.

Sugiyono (2016:93) menyatakan bahwa:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi yang dalam hal ini adalah korelasi skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan menggunakan perhitungan statistik. Berdasarkan rumusan masalah, maka diajukan hipotesis sebagai jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

$H_0(\beta_1 = 0)$ : Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

$H_a(\beta_1 \neq 0)$ : Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.



Ho2( $\beta_1 = 0$ ): Independensi Auditor tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Ha2( $\beta_1 \neq 0$ ): Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Ho3( $\beta_1 = 0$ ): Tidak terdapat pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor secara simultan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Ho3( $\beta_1 \neq 0$ ): Terdapat pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor secara simultan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

### 3.5.2.2 Uji Parsial (Uji $t$ )

Uji  $t$  berarti melakukan pengujian terhadap koefisien secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peranan variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan uji- $t$  satu, taraf kepercayaan 95%, kriteria pengambilan keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan setiap hipotesis adalah dengan cara melihat signifikansi harga  $t$ -hitung setiap variabel independen atau membandingkan nilai  $t$ -hitung dengan nilai yang ada pada  $t$ -tabel, maka  $H_a$  diterima dan sebaiknya  $t$ -hitung tidak signifikan dan berada dibawah  $t$ -tabel, maka  $H_a$  ditolak. Uji  $t$  atau parsial ini untuk melihat hubungan:

1. Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan
2. Independensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji  $t$  adalah sebagai berikut:

1. Menentukan model keputusan dengan menggunakan statistic uji  $t$ , dengan melihat asumsi sebagai berikut:
  - a. Interval keyakinan  $\alpha = 0,05$
  - b. Derajat kebebasan =  $n-k-1$
  - c. Kaidah keputusan: Tolak  $H_0$  (terima  $H_a$ ), jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima  $H_0$  (tolak  $H_a$ ), jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Apabila  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu pengaruh atau tidak berpengaruh, sedangkan apabila  $H_0$  ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan.

2. Menentukan  $t_{hitung}$  dengan menggunakan statistic uji  $t$ , dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

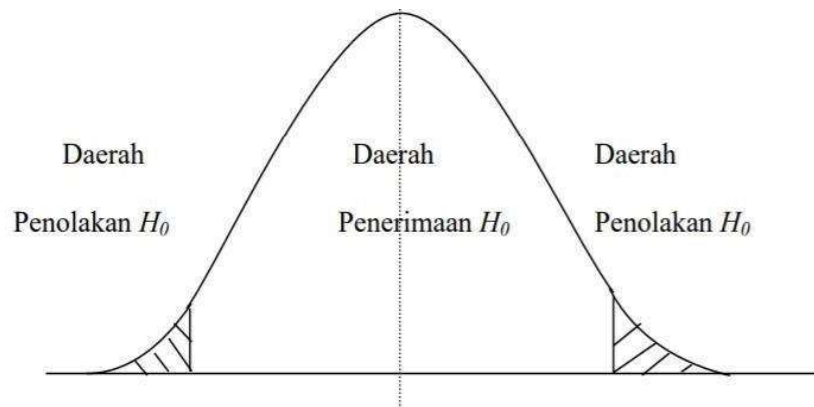
Keterangan:

$r$  = koefisien korelasi

$t$  = nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) =  $n-k-1$

$n$  = jumlah sampel

3. Membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$



**Gambar 3. 2 Uji  $t$**

(Sumber: Sugiyono, 2016:185)

Distribusi  $t$  ini ditentukan oleh derajat kesalahan  $dk = n-2$ . Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Ho ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $\text{sig.} < \alpha$
- Ho diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  atau  $\text{sig.} > \alpha$

Apabila Ho diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan, sedangkan apabila Ho ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan. Agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan

pengolahan data, akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi *Software IBM SPSS Statisticsts 22* agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat.

### 3.5.2.3 Uji Simultan (Uji $F$ )

Uji statistic  $F$  adalah Uji  $F$  atau koefisien regresi secara bersama- sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Sugiyono (2017 :257), pengujian hipotesis dapat digunakan rumus signifikan korelasi ganda sebagai berikut:

$$Fn = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/n - k - 1}$$

Keterangan:

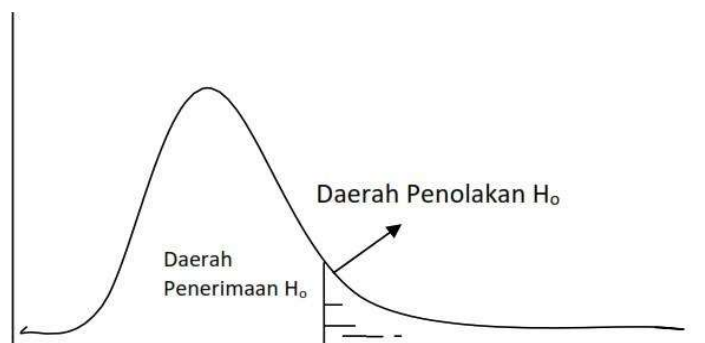
$Fn$  = Nilai Uji  $F$

$R$  = Koefisien korelasi berganda

$k$  = Jumlah variabel independent

$n$  = Jumlah anggota sampel

Setelah mendapat nilai  $F_{hitung}$  ini, kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  dengan tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05. Artinya kemungkinan besar dari hasil kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau korelasi kesalahan sebesar 5%.



**Gambar 3. 3 Uji  $F$**

**Sumber: Sugiyono (2016:187)**

Dalam uji  $F$  tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,95 atau 95% dengan  $\alpha = 0,05$  atau 5%. Bisa juga dengan *degree freedom* =  $n-k-1$  dengan kriteria sebagai berikut:

- a.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai  $Sig < \alpha$
- b.  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai  $Sig > \alpha$

Jika terjadi penerimaan  $H_0$ , maka dapat diartikan sebagai tidak signifikannya model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

### 3.6 Rancangan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017:199) mengemukakan bahwa:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”

Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau bisa juga melalui internet. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pertanyaan yang telah tersedia. Kemudian teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala *likert*.

Berdasarkan judul penelitian, kuesioner akan dibagikan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung. Kuesioner ini berisi pertanyaan mengenai variabel skeptisisme profesional dan independensi auditor sebagaimana yang tercantum pada operasionalisasi variabel. Semua pertanyaan kuesioner ini ada 36 item yang terdiri dari 11 (Sebelas) pertanyaan untuk Skeptisisme Profesional (X1), 11 (Sebelas) pertanyaan untuk Independensi Auditor (X2), dan 14 (empat belas) pertanyaan untuk Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y).